

## PEMBANGUNAN SANTRIPRENEUR MELALUI PENGUATAN KURIKULUM PESANTREN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA DISRUPTIF

**Abd Hamid Wahid**

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid  
E-mail: hamidw@gmail.com

**Halimatus Sa'diyah**

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid  
E-mail: diahdeaz97@gmail.com

Received	Revised	Accepted
2 February 2020	2 March 2020	22 March 2020

### BUILDING OF SANTRIPRENEUR THROUGH STRENGTHENING PESANTREN CURRICULUM BASED ON LOCAL WISDOM IN DISRUPTIF ERA

#### Abstract

This research presents about building satripreneur through strengthening the pesantren curriculum based on local wisdom in the disruptive era. Along with the changing times which are getting faster the disruptive era gives new meaning and new challenges to plural society, not the exception of adolescents whose existence is very influential in the dynamics of the civilization of the times. The method presented is a type of field research with a qualitative descriptive approach. The analysis technique used is content analysis by collecting data in the form of interviews and observations. The results show that the Pesantren Nurul Jadid as an institution in the formation of entrepreneurship cadres in the country. Mentality of production is able to build the spirit of fighting spirit of students to build and print a productive society in the economic field. Santripreneur is able to be a general solution in forming the entrepreneurial spirit of a plural society. In connection with that, the results of the researchers are the existence of a thirty five curriculum (five santri awareness), collaboration with pesantren stakeholders, empowering santri life skill studies in pesantren, build educational institutions that nuanced entrepreneurship, and knowledge of classical books. In this regard, students have absolute entrepreneurial potential so that they are not competent in the field of religion alone but in economic independence. So that's when formed personal superior in mentality, mind and employment when plunging essentially in the world of society.

**Keywords:** disruptive, Islamic boarding school, and santripreneur.

**Abstrak:**

Penelitian ini menyajikan tentang membangun satripreneur melalui penguatan kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal di era disruptif. Seiring dengan perubahan zaman yang semakin cepat, era disruptif memberikan makna dan tantangan baru bagi masyarakat majemuk, tak terkecuali kaum remaja yang eksistensinya sangat berpengaruh dalam dinamika peradaban zaman. Metode yang disajikan jenis field research (penelitian lapangan) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis isi melalui pengumpulan data berupa interview dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa Pesantren Nurul Jadid adalah lembaga dalam pembentukan kaderisasi kewirausahaan dalam negeri. Mentalitas produksi yang dapat membangun giroh semangat juang santri guna membangun dan mencetak masyarakat yang produktif terhadap bidang perekonomian. Santripreneur mampu menjadi solusi general dalam pembetulan jiwa wirausaha masyarakat majemuk. Sehubungan dengan itu hasil dari peneliti adalah adanya kurikulum tiga lima (panca kesadaran santri), kolaborasi dengan stakeholders pesantren, pemberdayaan kajian life skill santri dalam pesantren, membangun lembaga pendidikan dengan benuansa entrepreneur, serta pengetahuan kitab klasik. Sehubungan dengan itu, santri memiliki potensi kewirausahaan mutlak agar tidak berkompeten dalam bidang agama saja melainkan dalam kemandirian ekonominya. Sehingga, pada saat itulah terbentuk pribadi yang unggul dalam mentalitas, pikiran maupun ketenaga kerjaan ketika terjun secara hakiki dalam dunia masyarakat.

**Kata kunci:** disruptif, pesantren, dan santripreneur.

**Pendahuluan**

Dewasa ini, pada abad 21 mengalami pergeseran zaman. Seiring dengan itu, ditandai semakin berkelasnya teknologi canggih dan semakin beredarnya teknologi informasi yang bertambah cepat, era tersebut dinamakan era disruptif. Disruptif adalah sebuah teori inovasi yang digagas oleh seorang pelaku dunia industri baru yang kedatangannya mengancam pelaku industri lama.<sup>1</sup> Sedemikian berdampak terhadap dunia industri dan persaingan bisnis (kerja), yang tidak lagi linier. Dimana perubahan pada era ini sangatlah cepat, dengan mengacak-mengacak pola tatanan lama menjadi tatanan baru. Era disruptif ini, suatu keniscayaan yang tidak terelakkan dimana manusia mau tidak mau ataupun siap tidak siap harus dihadapi.<sup>2</sup>

Era disruptif telah berhasil merubah gaya hidup (*life skill*) serta pola pikir (*mindset*) manusia dalam kehidupannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pesantren.<sup>3</sup> Tantangan era disruptif bagi pesantren sekarang sangat berpengaruh terhadap derasnya informasi. Yang mana, juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dan inovasi, maka pesantren harus berbenah sebab pesantren mempunyai kewajiban untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi era yang semakin berubah pada saat ini.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Edward Boris P Manurung Untung Rahardja, Ninda Lutfiani, Arini Dwi Lestari, "Inovasi Perguruan Tinggi Raha Raja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi iLearning," *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia* 13, no. 1 (2019): 23–34.

<sup>2</sup> Agung Surya Dwianto, "SOCIAL ENTREPRENEUR SHIP: INOVASI DAN TANTANGANNYA DI ERA PERSAINGAN BEBAS," *Majalah Ilmiah BIJAK* 15, no. 1 (2018): 68–76.

<sup>3</sup> Sigit Priatmoko, "MEMPERKUAT EKISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0," *Jurnal Ta'lim* 1, no. 2 (2018): 1–19.

<sup>4</sup> Ibnu Rusydi, "DISRUPTIVE INNOVATION DALAM KAJIAN HUKUM PERSAINGAN USAHA," *Tenaga Pengajar Fakultas Hukum Universitas Galuh* 5, no. 2 (2017): 192–205.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan sebagai wadah dalam membentuk pengkaderan (santri) yang mandiri dan berakhlak. Dinamika pendidikan didalam dunia pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter dan pendidikan moral.<sup>5</sup> Sehingga, pesantren dikenal sebagai wadah santri mencari ilmu agama, dengan kehidupan yang mandiri serta bekerja keras, sebagai bentuk penerus (kader) bangsa yang baik. Oleh karena itu, santri dituntut mengejar arus perubahan luar pesantren yang relatif cepat.<sup>6</sup> Maka dari itulah, santri tidak boleh kudet dalam dunia teknologi. Karena sudah saatnya santri mengubah *mindset* lama menjadi baru.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di desa Karanganyar Paiton Probolinggo Timur, didirikan oleh KH. Zaini Mun'im, yang mana kedatangan KH, Zaini ke desa Karanganyar tidak bermaksud untuk mendirikan pesantren, namun beliau berniat hanya untuk mengisolir diri dari kekejaman kolonial belanda. Namun niat itu berbuah manfaat, sebab sejak kediaman beliau di Karanganyar mendapatkan titipan (amanah) dua orang santri yang hadir kepada beliau untuk belajar agama.

Sejak itulah KH, Zaini Mun'im mulai dikenal di masyarakat. Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid, memang tidak sekedar pemberian kebutuhan keilmuan saja melainkan juga penjagaan budaya, penyebaran etika, dan moralitas agama.<sup>7</sup>

Dewasa ini, fenomena di Indonesia Kementerian Perindustrian memiliki program terbaru untuk menggalakkan pembenahan sistem perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dimulai dengan menggerakkan kaum santri agar mampu berwirausaha atau lebih dikenal dengan *santripreneur*. *Santripreneur* merupakan cikal bakal program pengembangan yang bergerak pada industri kecil dan menengah (IKM), di dalam lingkup pesantren.

Dewasa ini banyak penelitian terdahulu tentang *santripreneur* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo diantaranya; Faizin Samuel meneliti tentang “ Kemandirian santri di pesantren Nurul Jadid “ yang dilakukan melalui penelitian pengamatan, dalam mengikut sertakan santri dengan pengurus untuk membentuk perilaku santri dan membangun mentalitas santri agar lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan baik di pesantren maupun di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan santri di pesantren itu, merupakan *entrepreneur* bagi dirinya sebab terbangunlah mental santri yang menjadikan manusia semakin unggul dan mandiri. Seperti menyapu, membersihkan kamar mandi, belajar mengartikan kitab, menjaga diri dsb.<sup>8</sup> Begitu juga dengan Taufiqunnur, yang meneliti tentang “ Pendidikan sosial dan pengetahuan ekonomi dalam pesantren”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pendidikan sosial dan pengetahuan ekonomi di dunia pesantren menekankan pada aspek pelatihan-pelatihan atau diklat

---

<sup>5</sup> Syadidul Kahar and Dkk, “Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri,” *Antropologi Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 170–178.

<sup>6</sup> Fitriatus Sholehah, “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI REVOLUSI MENTAL DI ERA DISRUPTIF,” *Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 64–88.

<sup>7</sup> K H Hefniy Razaq et al., *PROFIL SINGKAT & RIWAYAT ALMARHUMIN PONDOK PESANTREN NURUL JADID*, 2016.

<sup>8</sup> Wawancara, 2019

*entrepreneur*, seminar *entrepreneur* yang telah terencana, tentang pendidikan sosial dan ekonomi untuk melatih dan membentuk kaderisasi santri agar memiliki *skill entrepreneur* dan menerapkannya ketika kembali kemasyarakat. Salah satunya lembaga SMA Nurul Jadid mengadakan program bank sampah. Limbah yang biasanya tidak dimanfaatkan, dengan pengelolaan bisa menjadi bernilai. Melalui program tersebut jiwa *entrepreneur* santri mulai berkembang. Dengan demikian, santri semakin kritis dengan berfikir bahwa limbahpun dapat bernilai ekonomi.<sup>9</sup> Begitu juga dengan Saili Aswi, yang meniti tentang “Pengembangan usaha ekonomi pesantren untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri”. Dengan hasil penelitiannya bahwasannya, pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang membentuk perilaku santri dalam memberikan pendidikan sosial dan ekonomi kepada santri untuk berinteraksi, dan membangun jiwa kewirausahaan santri seperti adanya koperasi pesantren (*NJ Mart*). Dengan itu, pondok pesantren membentuk program *santripreneur* guna menjadikan manusia yang kreatif dan inovatif.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan *santripreneur* Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat dipahami bahwasannya, pondok pesantren nurul jadid sangat mendukung terhadap cikal bakal santri dalam menuangkan bakatnya melalui pengembangan mental kewirausahaan santri yang di dorong melalui faktor *internal* dan *eksternal*, yang sangat berkisembungan untuk menambah semangat santri terhadap mental kewirausahaannya. Dengan adanya program tersebut, dapat meningkatkan kreatifitas santri dalam berinovatif menghadapi masa depan yang lebih mandiri. Melalui program-program tentang berwirausaha dapat menjadikan santri memiliki wawasan luas untuk mampu memperbaiki problematika perekonomian di Indonesia, serta mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Keunikan dari penelitian ini adalah budaya *entrepreneur* menjadi giroh dalam membangun mentalitas manusia agar mampu menggembleng diri, semangat agar mampu menemukan sesuatu baru dalam mencerna kehidupan. Potensi ekonomi yang masih melekat terhadap pondok pesantren adalah santri. Analisis potensi diri ini perlu dipahami, bahwa santri tersebut sering memiliki potensi/bakat bawaan.<sup>11</sup> Eksistensi pesantren membentuk program kegiatan *entrepreneur* sebagai wadah bagi santri berwirausaha dengan pengalaman yang bertambah luas sehingga hal tersebut, dapat membantu *santripreneur* untuk membangun masyarakat bangsa yang produktif, inovatif, terhadap bidang perekonomian.

## **Landasan Teori**

### **Entrepreneurship di Era Disruptif**

Kompleksitas perkembangan dunia membawa berbagai dampak sosial yang tidak sederhana, perbincangan mengenai *entrepreneur* sering didengungkan dalam khalayak ramai. Sehingga membutuhkan perbincangan yang serius sebagai upaya penanganan terhadap masalah ekonomi di masyarakat. *Entrepreneur* adalah watak seseorang yang mempunyai semangat untuk mewujudkan suatu ide inovatif ke

---

<sup>9</sup> Wawancara, 2019

<sup>10</sup> Wawancara, 2019

<sup>11</sup> Toha Maksum, Muh Barid, and Nizarudin Wajdi, “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 221–232.

dalam dunia nyata yang lebih kreatif, berani mengambil resiko dalam menciptakan usaha baru serta kerja keras.<sup>12</sup> Kreatif yakni, kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut, guna untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang baru.<sup>13</sup>

Dalam *encyclopedia of America* berarti pengusaha yang mempunyai keberanian dalam mengambil risiko dengan menciptakan suatu produksi termasuk modal, kerja keras, bahan baku, kreatif inovatif yang nyata dan berorientasi terhadap prestasi. Karakter tersebut juga disebut sebagai jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*).<sup>14</sup> *Entrepreneurship* dalam artian sendiri merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis, yang mana akan selalu mengalami perubahan seiring daya perkembangan ilmu.<sup>15</sup>

Hal ini mengindikasikan, bahwa mempunyai potensi jiwa *enterpreneur* adalah suatu hal penting dalam kehidupan masa kini. Bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan jiwa *enterpreneur* dapat memperbaiki ekonomi serta dapat membuat suatu gagasan yang inovatif dan menggabungkan ke dalam dunia yang lebih nyata.<sup>16</sup>

Entrepreneur secara *historis* telah dikenal sejak dikenalkan oleh *Richard Castillon*, pada tahun 1755 di luar negeri. Kewirausahaan sudah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Pendidikan *interpreneur* dirintis mulai sejak 1950-an, di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak *University* yang memberi pengajaran *interpreneur* atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an hampir 500 sekolah di *America Sericat* memberikan pendidikan *interpreneur*.<sup>17</sup>

Di Indonesia, masih terbatas dalam mempelajari pendidikan *interpreneur* hanya beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu. Seiring berkembang zaman dan tantangan, seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal dan pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat *interpreneurship* mulai berkembang.<sup>18</sup>

Salah satu upaya mengembangkan potensi *enterpreneur* serta membentuk jiwa masyarakat mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan dari

---

<sup>12</sup> Ruwandi Fatchurrohman, "Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren," *Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 395–416.

<sup>13</sup> Sutiyo, "PENERAPAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DALAM KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN," *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* VII, no. 1 (2017): 71–82.

<sup>14</sup> hamidah dan agus kamaludin, "PENGEMBANGAN BUKU SISWA BERORIENTASI CEMO-ENTREPRENEURSHIP ( CEP ) PADA MATERI IKATAN KIMIA SMA / MA KELAS X," *Jurnal Tadris Kimiya* 3, 2, no. 3 (2018): 199–208.

<sup>15</sup> Mohammad Darwis, "ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM; MENEGUHKAN PARADIGMA PERTAUTAN AGAMA DENGAN EKONOMI," *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017): 190–221.

<sup>16</sup> Fatchurrohman, "Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren."

<sup>17</sup> Rd. Dian H. Utama Widiana Rahayu, Hari Mulyadi, "GAMBARAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NIAT BERWIRUSAHA PADA MAHASISWI ANGKATAN 2014 DI UPI BANDUNG," *Journal of Business Management Education* 3, no. 1 (2018): 63–72.

<sup>18</sup> Dwi Rorin Mauludin Insana dan Eko Cahyo Mayndarto, "Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan," *Jurnal Ekonomi* 19, no. 3 (2017): 348–356.

generasi alumni pesantren.<sup>19</sup> Menurut Utsman Najati menjelaskan bahwa, islam menganjurkan manusia agar melakukan atau menjadi wirausahawan dan selalu mencari karunia allah di muka bumi.

Allah SWT menjelaskan di dalam al-Qur'an, surat Al-Jumu'ah ayat 10 bahwasannya sebagai hamba allah untuk menjadi individu yang aktif dalam kehidupannya. Sebagaimana berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah, 62.10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” Rasulullah bersabda dalam sebuah Hadis: “Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan hasil kerja tangannya sendiri.

Pada ayat 10 (Al-Jumu'ah) di atas memberikan anjuran bahwa, setiap manusia harus berusaha dan ikhtiar ke pada Allah agar di karuniai keberkahan dalam usahanya. Di samping itu juga manusia harus mempunyai mentalitas keberanian diri, dalam menghadapi segala sesuatu baik di dunia pendidikan maupun dunia bisnis atau usaha. Dengan hal itu, manusia dapat mengembangkan ide-ide barunya melalui kreatifitas, inovatif dalam potensi yang dimilikinya. Sehingga mampu menumbuhkan keberanian untuk menciptakan usaha sendiri dalam membantu kebutuhan masyarakat di bidang perekonomiannya.<sup>20</sup>

Urgensi munculnya *entrepreneur* dan budaya *entrepreneurship* di Indonesia semakin terasa ketika keberadaan *entrepreneur* menjadi salahsatu syarat utama kemajuan ekonomi dan kesejahteraan negara.

Lebih-lebih pada abad 21, manusia dipertemukan pada dunia yang serba canggih seperti pada era disruptif<sup>21</sup>. Dinamika ragam persoalan *internal* dan *ekternal*, yang disebabkan oleh berbagai macam perubahan seperti : perubahan teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan. Hadirnya era disruptif ini, telah merubah dunia semakin cepat dari sebelumnya, dunia berlari kencang tanpa memperdulikan hal-hal lainnya.<sup>22</sup>

*Anthony Giddens* mengatakan, bahwa dunia kita adalah dunia yang tunggang-langgang (*runaway world*) artinya, siapa yang tidak siap pastinya akan tertinggal.

<sup>19</sup> Utari Evy Cahyani, “Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim,” *At-Tijarah* 2, no. 2 (2016): 117–129.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY” 3, no. 1 (2019), <http://al-afkar.comhttp://al-afkar.com>.

<sup>22</sup> Heriyanto, “College Academic Freedom In The Digital Disruption Era,” *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 21–34.

Thomas Loren Friedman salah seorang jurnalis Amerika Serikat, menggambarkan beragam gejala dunia yang mengakibatkan perubahan yang semakin cepat, yakni perubahan eksponensial.<sup>23</sup>

Perubahan teknologi inilah yang merubah cara pandang hidup manusia, dimana cara manusia berhubungan dalam lintas usaha tidak membutuhkan jeda. Sebab, dalam dunia usaha seorang pelaku usaha kecil harus mengikuti gerak dunia yang terus berubah. Hal tersebut, dapat tercapai apabila seorang pelaku usaha kecil dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berdaya guna. Dimana abad 21 ini memasuki era disruptif atau disebut juga masa jaringan. Disruptif ini memang mengakibatkan suatu perubahan besar terhadap zaman.<sup>24</sup>

Era disruptif pada saat ini, yang terjadi bukan hanya pergeseran atau perubahan dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi pada dunia bisnis juga mengalami pergeseran. Era ini menunjukkan pada suatu gambaran tentang kondisi pola maupun sistem lama dengan menggunakan cara-cara baru yang kreatif maupun inovatif.<sup>25</sup>

Komunikasi dan teknologi pada era ini semakin maju, informasi tidak lagi dibendung, sumber informasi tidak hanya di dapat dari satu atau dua media saja melainkan ribuan. Hal ini, dapat membawa informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat terutama santri. Sebagai santri dituntut mengejar arus perubahan di luar pesantren yang relatif cepat.<sup>26</sup>

Kemajuan *tecnology* yang semakin canggih di era disruptif.<sup>27</sup> Manusia tidak bisa meghindarinya dalam kehidupan sehari-hari sebab manusia juga sangat membutuhkan, karena kemajuan *tecnology* berjalan seiringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat mempermudah manusia untuk beraktifitas dan memanfaatkan teknologi dengan baik dalam kehidupannya.

Kata disruptif pada saat ini menjadi *trend* dan menjadi perbincangan di dunia bisnis, sebab sebagai patokan yang melibatkan hasil pemikiran yang dapat menjawab tantangan masa depan dalam persaingan di dunia bisnis.<sup>28</sup>

Dalam koridor era disruptif negara Indonesia memiliki ambisi yang tinggi terhadap pengusaha muda agar dapat mengikuti perkembangan dunia, ikut serta menciptakan karya dunia, menciptakan usaha (lapangan kerja) serta keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah. Manusia di negara Indonesia, dituntut agar memiliki potensial yang kreatif, terampil, kritis serta memiliki gagasan inovatif

---

<sup>23</sup> Anto Kustanto, "PERUBAHAN TATA NILAI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN DAN USAHA KECIL," *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE* 10, no. 2 (2017): 215–224.

<sup>24</sup> Karman, "DISRUPTIF TEKNOLOGI INTERNET DAN EKSISTENSI MEDIA CETAK INTERNET TECHNOLOGY DISRUPTION AND THE PRINT MEDIA EXISTENCE," *Kementerian Komunikasi dan Informatika RI* 10, no. 9 (2017): 182–192.

<sup>25</sup> Eva Meizarra Puspita Dewi<sup>3</sup> Resekiani Mas Bakar<sup>1</sup>, Benny Enrico Leonard Panggabean<sup>2</sup>, "TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPTIF: UJIAN ONLINE BERBASIS SMARTPHONE DENGAN PENGEMBANGAN APLIKASI XSIA," *Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2018).

<sup>26</sup> Sholehah, "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI REVOLUSI MENTAL DI ERA DISRUPTIF."

<sup>27</sup> Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi," *Tadris* 13, no. 245–257 (2018).

<sup>28</sup> Artika Surniandari; Hilda Rachmi; Ahmad Al Kaafi; Amir<sup>4</sup>, "Media Online Untuk Mendukung Pengembangan Sociopreneur Di Era Disruptif," *Paradigma – Jurnal Informatika dan Komputer XXI*, no. 1 (2019): 35–42.

dalam upaya mencari solusi perubahan arus yang cukup deras di era disruptif.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, Indonesia mampu membentuk manusia berjiwa *entrepreneurship* guna mewujudkan ekonomi yang stabil dengan memanfaatkan arus teknologi yang semakin maju. Sehingga dapat memberi peluang usaha dengan dibuatnya lapangan kerja sendiri bagi orang lain.

Sering kali warga Indonesia, mendengar mengenai munculnya pelaku dalam dunia bisnis yang mengganggu keberadaan pelaku lama. Pada dasarnya, pesaing baru tersebut mempunyai keunggulan yang lebih unik jika dibandingkan dengan pelaku *incumbent*. Banyak contoh yang ada misalkan, yang sampai sekarang ini masih menjadi pro-kontra, yaitu fenomena gojek *online* yang menggantikan ojek konvensional.<sup>30</sup>

Bahkan era disruptif pada saat ini, juga masuk ke dalam dunia pesantren yang ingin menciptakan santri untuk bisa mengikuti perubahan zaman, agar santri tidak kudet dalam merespon derasnya informasi, bahkan separuh pesantren yang ada di Indonesia pada saat ini, banyak yang menciptakan pesantren yang mengacu kepada pendidikan *kewirausahaan* agar menjadi *santripreneur*.<sup>31</sup> Dengan diadakannya program *santripreneur*, sebagai bukti bahwa dunia pesantren yang juga dunia pendidikan, mengikuti pergeseran zaman.

Sebagaimana Kementerian Perindustrian berkomitmen, untuk membangun program *santripreneur*. Yang mana, untuk menjadikan kemandirian industri nasional yang berbasis syariah. *Santripreneur* merupakan *mindset* dalam mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM) di lingkungan pesantren. Sekitar tahun 2013-2015 direktorat IKM, sudah melakukan pembinaan di berbagai pesantren di Indonesia. Hal tersebut, dengan melakukannya pelatihan tematik sesuai kebutuhan potensi industri yang akan dilaksanakan di dalam pesantren.<sup>32</sup>

Tumbuhnya wirausaha baru sangat memacu ketahanan perekonomian nasional yang bertambah kuat. Hal ini dapat membawa efek berantai pada perekonomian negara seperti, peningkatan penyerapan tenaga kerja. Maka kunci utama untuk menjadi *enterpreneur* sukses ada dua, yakni pintar dan banyak pertemanan.

Dalam implementasinya dibagi menjadi dua model yakni, santri ber industri dan santri berkreasi<sup>33</sup>. Model santri berindustri, tergantung pada unit industri dan sumber daya manusia dalam lingkungan pesantren, yang terdiri dari santri dan alumni santri yang sudah tamat pembelajarannya. Sedangkan model santri berkreasi, merupakan kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi santri dan alumni yang terpilih dari berbagai pondok dalam mengembangkan potensi dirinya agar

---

<sup>29</sup> Untung Rahardja, Ninda Lutfiani, Arini Dwi Lestari, "Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi I Learning."

<sup>30</sup> Rusydi, "DISRUPTIVE INNOVATION DALAM KAJIAN HUKUM PERSAINGAN USAHA."

<sup>31</sup> Endang Fatmawati, "Disruptif Diri Pustakawan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Iqra'* 12, no. 01 (2018): 1-13.

<sup>32</sup> Yosi Winosa, *Santripreneur Siapkan Santri Menuju Indonesia 4.0*, 2019.

<sup>33</sup> Ahmad Fauzi et al., "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1114 (IOP Publishing, 2018), 12062.



menjadi seorang profesional yang berkreasi, inovatif dalam bidang visual, animasi maupun multimedia sesuai industri pada saat ini.<sup>34</sup>

Melalui program *santripreneur*, kemenprin sangat mendorong para santri untuk mengguncang kemampuannya dalam ber *interpreneur*, terutama dalam etos kerja. Misalnya, di Pondok Pesantren Sunan Drajat, telah mengadakan program bimbingan pengelolaan ikan dan bantuan peralatan, serta bimbingan pembuatan alas kaki. Hal tersebut, merupakan suatu penumbuhan potensi kreatif pesantren dalam mendorong santri agar berjiwa *enterpreneur*.

### **Santripreneur sebagai Cikal Bakal Wirausahawan di Indonesia**

Dalam kenyataannya sebagian besar nilai-nilai kewirausahaan pesantren di Indonesia, yakni pondok pesantren mampu memberikan pendidikan selain pengetahuan agama, melainkan memberi pendidikan dan membentuk potensi jiwa *enterpreneur*.<sup>35</sup>

Terdapat suatu kata asal dari kata bahasa arab “punduk” yang berarti ruang tempat tidur, gubuk, rumah kecil, yang pada umumnya pondok tersebut dikenal dengan pesantren. Dalam realitasnya pondok pesantren merupakan, tempat penampungan sederhana bagi para pelajar (santri) yang ingin menimba ilmu di pondok.<sup>36</sup> Dimana pesantren sudah lama eksis dalam lingkungan masyarakat, dan dikenal dengan pendidikan tertua sejak kedatangan Islam ke Indonesia.<sup>37</sup> Sistem yang digunakan dalam pendidikan pesantren adalah perorangan dan berlangsung secara sederhana.<sup>38</sup>

Santri berasal dari kata cantrik yang berarti murid dari seorang kiyai, yang mana juga menetap dalam satu lingkungan dan dinamakan dengan pesantren atau padepokan. Hal itu, pesantren termasuk bagian penting dalam mengembangkan pendidikan sosial maupun ekonomi bagi santri.<sup>39</sup>

Santri adalah seseorang yang menetap di pesantren, dengan tujuan untuk mengemban ilmu pengetahuan, santri cenderung mempunyai keunggulan pada satu titik dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan kepribadian islam, tetapi dalam materi keahlian lemah baik *hard skill* maupun *soft skill*.<sup>40</sup> Dalam komunitas pesantren terdapat santri, kiyai, dan kegiatan tradisi yang ada di pesantren, serta bangunan yang berfungsi untuk para santri dan menghabiskan waktunya di asrama pondok pesantren sebagai tempat kegiatan.

<sup>34</sup> Yosi Winosa, *Santripreneur Siapkan Santri Menuju Indonesia 4.0*.

<sup>35</sup> Siti Robiah Adawiyah, “PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN DI PESANTREN SIROJUL HUDA Siti,” *JURNAL COMM-EDU* 1, no. 2 (2018): 81–87.

<sup>36</sup> Prima Prayitno, “PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA SANTRI MELALUI ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PARUNG- BOGOR,” *Quality*, 4, no. 2 (2016).

<sup>37</sup> Mahmudah Hasan Baharun, “Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren,” *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 1 (2018): 149–174.

<sup>38</sup> Al Musanna, “INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117.

<sup>39</sup> M.S Drs. Chusmeru, M.Si, Dr. Drs. Masrukin, M.Si, & Dra. Sri Pangestuti, “KOPERASI PONDOK PESANTREN SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI,” *prosiding seminar nasional dan call for papers* 5, no. vii (2017): 990–998.

<sup>40</sup> Fatchurrohman, “Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren.”

Pondok Pesantren memiliki kultur yang sangat unik, karena keunikannya tersebut pesantren tergolong dalam subkultural tersendiri, oleh masyarakat Indonesia. Keunikan ini dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar, apabila dikelola dengan profesional. Sehingga pada kenyataannya pondok pesantren, disebut juga lembaga potensial untuk bergerak kearah ekonomi berbasis rakyat yang dilakukan oleh santri.<sup>41</sup>

Padahal, kenyataannya pondok pesantren bukanlah sekedar pusat sebagai pendalaman untuk bertafaqah fiddin, melainkan juga memiliki potensi pengembangan ekonomi negara.<sup>42</sup> Dalam problem ini pesantren memegang kunci penting sebagai wadah, *motivator*, *innovator*, dan *dinamisator*, bagi santri dalam membentuk karakter santri untuk membangun wirausaha baru di negara Indonesia, yang mana lebih jelasnya dinamakan *santripreneur*.

Dengan adanya hal tersebut, santri memiliki potensi kewirausahaan mutlak agar santri tidak berkompeten dalam bidang agama saja melainkan dalam kemandirian ekonominya. Hal tersebut, dalam membangun potensial kewirausahaan terhadap jiwa *santripreneur* maka pesantren membekalinya dengan pendidikan membentuk karakter santri, yang mana agar santri dapat melatih dirinya agar tercipta jiwa *santripreneur*.<sup>43</sup>

Kepribadian santri harus di bentengi dengan semangat yang kokoh dan strategi yang handal. Hal ini penting untuk memperkuat pengaruh dari luar, supaya para santri mempunyai jiwa kepribadian yang kuat untuk mewujudkan kehidupan mendatang yang lebih sejahtera dan jaya.

Mentalitas kemandirian santri tidak terlalu mendapat perhatian masyarakat, meskipun pada kenyataannya, kondisi objektif ini sebagai alternatif masyarakat, sebagaimana Islam telah banyak menjelaskan kerja keras yang mana sejarah umat islam sendiri identik dengan kondisi berdagang. Pengembangan mentalitas santri di pondok pesantren beraneka ragam dengan kegiatan ketrampilan yang diberikan kepada santri, tujuan pondok pesantren mengadakan program mentalitas kewirausahaan santri untuk membangun mental *santripreneur* agar hidup mandiri selalu kreatif, terampil, inovatif, dan menanamkan sifat keyakinan pada diri (prinsip) untuk menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi angka pengangguran di negara Indonesia.<sup>44</sup>

Usaha pesantren untuk membekali minat wirausaha santri merupakan salah satu modal yang bukan berupa materi, melainkan dikembangkan melalui koperasi pesantren, ketrampilan dan kesenian pesantren, serta seminar *santripreneur* yang disajikan oleh pesantren, dll. Hal tersebut, pondok pesantren mengambil langkah tegas untuk menyikapi tantangan santri yang akan hidup di dunia modern, dalam menghadapi persaingan ekonomi yang sangat global. Oleh karena itu, lembaga

---

<sup>41</sup> Maksum, Barid, and Wajdi, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur."

<sup>42</sup> Ujang Suyatman, "PESANTREN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SANTRI," *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 2 (2017): 304–313.

<sup>43</sup> Kahar and Dkk, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri."

<sup>44</sup> Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 155–173.

pendidikan pesantren membutuhkan kurikulum yang demokratis,<sup>45</sup> dinamis dan fleksibel serta terbuka sehingga sesuai dengan perkembangan zaman, yang semakin maju dan *modernism* serta kebutuhan masyarakat yang kurang tercukupi.<sup>46</sup>

Hal ini, juga membawa Pondok Pesantren menjadi instansi penting yang dilirik oleh masyarakat dalam menghadapi kemajuan pengetahuan dan derasnya informasi pada era disruptif. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren merupakan tanggung jawab bersama.<sup>47</sup> Dalam perkembangannya pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern.<sup>48</sup>

Sebagaimana Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang bertempat di desa Tanjung yang mana terletak di kecamatan Paiton khususnya daerah Probolinggo Jawa Timur. Ditengah kondisi sosial masyarakat di desa Tanjung, KH. Zaini Mun'im diutus oleh KH. As'ad Samsul Arifin Sukerjo untuk berkeluarga di desa Tanjung. Pada tanggal 10 muharrom 1948 KH. Zaini Mun'im datang ke desa tanjung bukan bermaksud untuk mendirikan lembaga melainkan mengisolir diri dari kekejaman dan keserakahan serangan *colonial* Belanda.

Namun, selang beberapa lama datanglah dua orang untuk menjadi santri KH.Zaini Mun'im, dan beliaulah berfikir bahwa itu sebuah amanat dari Allah untuk memberikan ilmu agama. Mulai sejak itu santri KH. Zaini Mun'im mulai bertambah. Bukan hanya dari Probolinggo melainkan dari berbagai daerah lain, seperti Madura, Situbondo, Malang, dan Bondowoso. Dan terbentuklah nama Pondok Pesantren tersebut menjadi Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berarti cahaya baru.

Berdirinya Nurul Jadid, bukan hanya sekedar pemenuhan keilmuan, akan tetapi juga penjagaan budaya, etika dan moralitas. Hal ini, Pondok Pesantren Nurul Jadid semakin berkembang dengan membangun lembaga, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Masyarakat mengenal pondok pesantren sebagai pondok pesantren modern dan berhasil membuat program *santripreneur*. Pesantren Nurul Jadid merintis berbagai usaha berupa penanaman varietas tanaman, peternakan, pelatihan bengkel mobil, sumbangan pengolahan ikan, dan perikanan. Disamping usaha itu, pondok pesantren juga menyediakan klinik, membangun panti asuhan untuk anak dari kalangan ekonomi lemah.

Sesuai apa yang menjadi tujuan pembangunan Indonesia, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera. Maka dengan itu, himpunan pesantren Indonesia menghimpun terhadap pengusaha muda dari alumni pondok pesantren diseluruh Indonesia. Adanya tujuan tersebut, pesantren pada saat ini dilengkapi dengan kelembagaan keterampilan. Hal ini, agar santri terampil dalam bekerja yang sesuai dengan kemasyarakatan. Seperti halnya, petanian, peternakan, jahit menjahit dll.<sup>49,50</sup>

---

<sup>45</sup> Syafiqiyah Adhimiy Hasan Baharun, "Curriculum Development Throught Creative Lesson Plan," *Cendikia* 16, no. 1 (2018): 41–62.

<sup>46</sup> Wawancara, 2019

<sup>47</sup> Mahmudah2) Hasan Baharun1), "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren," *mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 149–173.

<sup>48</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "PESANTREN DAN KURIKULUM PEMBELAJARAN DALAM DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA," *MADANI Institute* 3, no. 1 (2014): 1–18.

<sup>49</sup> Kahar and Dkk, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri."

<sup>50</sup> Ibnu Rusydi et al., "School Culture Program: Inculcating Anti- Corruption Values Through Honesty Canteen In State Elementary School: Case Study In Indramayu District, West Java, Indonesia," *International Journal of*

Oleh karena itu, dalam kenyataannya sebagian besar nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren yang ada di Indonesia, yakni pondok pesantren mampu memberi pendidikan selain pengetahuan agama saja, melainkan memberi pendidikan serta membentuk potensi jiwa *entrepreneur/entrepreneurship*. Tujuan pesantren memberi pendidikan *entrepreneur* yakni mengasah santri agar memiliki potensial wirausaha dan membentuk *mindset entrepreneur* terhadap para santri yang telah menamatkan pendidikannya di dalam pesantren, sehingga santri tersebut memiliki wawasan pengetahuan luas untuk berwirausaha.<sup>51</sup> Pesantren pada saat ini, menciptakan pesantren yang berbasis *santripreneur* guna membentuk generasi bangsa yang memiliki potensi tinggi dan luar biasa, sehingga dapat membangun lapangan kerja sendiri untuk masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode yang disajikan jenis *field research* (penelitian lapangan) melalui pendekatan *deskriptif kualitatif*. Teknik analisis yang digunakan yakni *analisis isi* dengan pengumpulan data berupa *interview dan observasi*. Analisis data yang diambil oleh penulis dilakukan secara sistematis, yang dimulai dari penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Membangun Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif**

Era Disruptif memberikan makna dan tantangan baru bagi manusia pada umumnya dengan ditandai terjadinya perubahan besar pada dunia. Dalam koridor era disruptif, negara Indonesia memiliki ambisi yang tinggi terhadap pengusaha muda untuk dapat mengikuti perkembangan dunia, ikut serta menciptakan karya dunia, menciptakan usaha lapangan kerja dan keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah. Manusia di negara Indonesia dituntut agar memiliki potensial yang kreatif, terampil, kritis serta memiliki gagasan inovatif dalam upaya mencari solusi perubahan arus yang cukup deras di era disruptif.

Beberapa Pondok Pesantren yang ada di Indonesia pada saat ini banyak yang menciptakan pesantren berbasis *santripreneur*, khususnya pondok pesantren Nurul Jadid yang tidak pernah kudet akan perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini. Dengan diadakannya program *santripreneur* sebagai bukti bahwa dunia pesantren yang juga memang dunia pendidikan, mengikuti pergeseran zaman di era disruptif.

Program *santripreneur* di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak lepas dari kontruksi kemasyarakatan yang menceritakan suatu transedensi atas perjalanan *historisitas* sosial. Kegiatan *santripreneur* yang dilakukan dalam pesantren ditangani oleh BPPM (biro pengelolaan pemberdayaan masyarakat) tujuan pesantren mengadakan program *santripreneur* untuk menggali dan menumbuh kembangkan

---

*Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 4 (2020): 5362–5378,  
<https://www.psychosocial.com/article/PR201633/13827/>.

<sup>51</sup> Shofiyullah Abdul Ghofur, Nur Asiyah, "PESANTREN BERBASIS WIRAUSAHA (Pemberdayaan Potensi Enterpreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)," *dimas* 15, no. 2 (2015): 19–52.

ide, kreatifitas inovasi santri agar menjadi manusia yang mandiri dan bisa memperbaiki perekonomiannya.

Pesantren adalah sebagai wadah bagi santri dalam membangun mentalitas santri agar memiliki jiwa *entrepreneur* sehingga santri sudah mempunyai pegangan, pemahaman baru atau gambaran *entrepreneur* untuk dapat mengaplikasikannya ketika kembali kemasyarakat.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh seorang peneliti, diantaranya : pertama, Mendesain Kurikulum Tiga Lima. Sehubungan dengan itu penguatan kurikulum pesantren senantiasa mengacu kepada seorang kiyai. Begitu pula yang terjadi dalam konteks pesantren Nurul jadid, berbeda dengan kurikulum Madrasah, secara kelembagaan harus mengikuti ketentuan Perundang-Undangan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Sementara dalam pelaksanaan kegiatan kurikulum di pesantren selalu di jalankan berdasarkan apa yang di setujui oleh kiyai. Factor utama yang menjadi pertimbangan penguatan kurikulum tersebut kesesuaian dengan kondisi kearifan lokal. Dimana kearifan lokal yang terdapat di pondok pesantren menerapkan kurikulum tiga lima (panca kesadaran santri) yang merupakan acuan/pedoman pesantren Nurul Jadid dalam membangun *santripreneur* dan menerapkan santri yang ber akhlaqul karimah, bertaqwa dan berilmu. Adapun isi dari *regulasi* panca kesadaran santri diantaranya :



Salah satu isi dari *panca kesadaran santri* tersebut terdapat acuan terhadap salah satu kurikulum kewirausahaan yang di buat pesantren Nurul Jadid yakni : **الْوَعْيُ الْبِاجْتِمَاعِي** (Kesadaran Bermasyarakat) “Kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi ummat manusia” sebab manusia pada dasarnya tidak bisa hidup secara individual dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, dan begitu juga sebelumnya. Kenyataan manusia tersebut sebenarnya tidak lepas dari ketentuan dari Allah SWT, bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna. Dalam diri manusia terdapat kelebihan begitu pula kekurangan. Lebih-lebih, manusia juga sering melakukan kesalahan dan lupa.

### **Kurikulum Pemberlajaran Santripreneur**

Konsep kesadaran bermasyarakat ini mengandung filosofis, KH. Zaini mun'im mengambil refrensi Ibn Khaldun sebagai salah satu rujukan dalam perumusan konsep ketiga ini, yang merupakan kesesuaian dengan pemahaman beliau terhadap kitab suci al-Qur'an, tepatnya surah Al-Maidah ayat 3 "tolong menolong atas dasar dosa dan permusuhan"

Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan bahwa pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu. Dalam bermasyarakat artinya, pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian merasa memiliki pesantren dan pesantren juga sebaliknya. Sehingga tidak ada kesenjangan antara santri-santrinya dan masyarakat. Dan masyarakat adalah tempat santri untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama mengemban ilmu di pesantren.

Kedua, Berkolaborasi dengan *stake holders* pesantren (pemerintah, wali santri, alumni) Seiring dengan itu, pesantren dalam menyukseskan dan membangun program *santripreneur* juga melibatkan atau berkolaborasi dengan *stake holder* pesantren. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum tiga lima "kesadaran bermasyarakat" yang merupakan santri termasuk bagian dari masyarakat. Maka pesantren memilih untuk melakukan kerja sama dengan mitra seperti adanya Pelatihan Bengkel Mobil, Sumbangan Pengelolaan Ikan, dan Pertanian.

Sehubungan dengan itu, kurikulum kewirausahaan akan berjalan dengan baik bila kolaborasi pesantren, santri dan masyarakatnya itu baik. Dan program *santripreneur* yang di bangun pesantren akan berjalan dengan efisien serta selalu mendapatkan dukungan dari segenap masyarakat dalam bekerja sama. Agar masyarakat dapat maju, baik peradabannya maupun tingkat sosial-ekonominya.

Ketiga, Pemberdayaan kajian *life skill* santri dalam pesantren. Dalam membangun *santripreneur* pesantren berupaya melakukan pemberdayaan. Salah satunya dengan membekali santri ketrampilan dalam aktivitas sehari-hari. Dan pesantren juga memberikan dorongan agar santri bekerja keras dan tidak bermalas-malasan dalam kehidupan di dunia. Hal itu termasuk prinsip atau nilai yang harus menjadi pegangan seorang muslim, dan prinsip atau kerja keras ini termasuk karakteristik dari mental kewirausahaan atau entrepreneur. Melalui hal itulah pesantren Nurul Jadid membangun program *santripreneur*, kerja keras yang mana di dalamnya terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat oleh pesantren pesantren Nurul Jadid. contohnya kegiatan yang ada dalam pesantren itu sendiri seperti : pelatihan-pelatihan atau diklat *enterpreneur*, seminar *enterpreneur*, pengajian kitab klasik, koperasi pesantren (*NJ MART*), ketrampilan dan kesenian pesantren, serta seminar *santripreneur* yang disajikan oleh pesantren, dll. Hal tersebut, untuk melatih dan membentuk kaderisasi santri agar memiliki *skill entrepreneur* dan menerapkannya saat kembali kemasyarakat.

Keempat, Membangun lembaga pendidikan yang bernuansa *entrepreneur*. Pesantren Nurul Jadid dalam mengembangkan program *santripreneur* yakni dibangunnya, sekolah kejuruan SMK dan STT. Dalam lembaga SMK terdapat beberapa jurusan diantaranya : Tata Boga, Tata Busana, Multimedia, RPL (rekayasa

perangkat lunak), TKJ dan Dalam lembaga perguruan tinggi STT terdapat beberapa jurusan yakni: TI (teknologi informatika), IF (informasi), di lembaga SMA Nurul Jadid juga mengadakan program bank sampah, Limbah yang biasanya tidak dimanfaatkan dengan pengelolaan bisa menjadi bernilai. Melalui program tersebut jiwa *enterpreneur* santri mulai berkembang.

Kelima, Pengetahuan kitab klasik. Seiring dengan adanya program *santripreneur*, pesantren tidak pernah menggeser pendidikan keagamaan bagi santri. Maka dari itu pesantren juga menekankan pengetahuan kitab klasik dalam membangun *santripreneur*. Adapun intisari dari kitab ini menjelaskan bahwa pentingnya keterampilan atau keahlian diri manusia

قال النبي صلى الله عليه "إن الله تعالى يحب العبد المؤمن المحترف". "الحكيم طب هب عن ابن عمر". و "طب عد وابن النجار عن ابن عمر"

Artinya : Nabi saw bersabda : sesungguhnya allah SWT, lebih menyenangi hambanya yang mukmin yang berketrampilan (hadits riwayat at-thabarani dan al-baihaqi adri ibnu umar) juga diriwayatkan ibnu 'adi dan ibnu an-najjar dari ibnu umar ra.

قال النبي صلى الله عليه : أطيب الكسب كسب التجار الذين إذا حدثوا لم يكذبوا وإذا ائتمنوا لم يخونوا، وإذا وعدوا لم يخلفوا، وإذا اشتروا لم يذموا، وإذا باعوا لم يظروا، وإذا كان عليه م لم يمتلوا، وإذا كان لهم لم يعسروا". "الحكيم هب عن معاذ".

Artinya : termasuk sebaik-baik penghasilan adalah pengahsila pedanggang yang bila berbicara tidak berbohong, bila di beri kepercayaan tidak mengkhianati, bila berjanji tidak ingkar, bila memiliki tanggungan tidak menunda-nunda dan bila mempunyai sesuatu tidak mempersulit (hadits riwayat alhakimdan al-baihaqi dari mu'adz ra.)

قال النبي صلى الله عليه : "ما من نبي إلا وقد رعى الغنم" قالوا : وانت يارسول الله؟ قال: وانا كنت ارعاها لاهل مكة بالقراريط". خ ه عن ابي هريرة".

Artinya : tidak seorang nabipun kecuali pernah mengembala kambing, para sahabat bertanya: dan engkau juga wahai rasulullah ? beliau menjawab dan saya mengembalanya dengan imbalan beberapa qiroth dari penduduk mekkah (hadits riwayat al-bukhori dan al-baihaqi dari abi hurairah ra).

Maksud dari hadits tentang pentingnya keterampilan dan keahlian. 1) pertama : diriwayatkan oleh imam ath-thabrani dari ibnu umar r.a. yang mengandung ajaran bahwa allah SWT menyukai hambanya yang beriman yang bekerja dengan memiliki keahlian atau ketrampilan. 2) Kedua : diriwayatkan oleh

imam baihaqi dari sahabat Mu'adz r.a. mengajarkan bahwa usaha berdagang yang dilakukan secara jujur termasuk usaha yang mendatangkan penghasilan yang baik. 3) ketiga : para pedagang yang jujur dan beragama maka kelak akan dikumpulkan bersama syuhada' juga bisa bertemu nabi, para shiddiqin, serta di bawah lindungan 'arsy hari kiamat. 4) keempat : Hadits diriwayatkan oleh imam bukhori dari abi huraira r.a. bahwa : seluruh nabi pernah berusaha sebagai pengembala kambing , termasuk Nabi Muhammad SAW. Kemudian pentingnya kemandirian dalam kehidupan

عن عبد الله بن الزبير بن العوام رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لأن ياخذ أحدكم أحبله ثم الجبل ، فيأتي بجزمة من حطب على ظهره فيبيعهها ، فيكف الله بها وجهه ، خير له من أن يسأل الناس أعطوه أو منعوه

Artinya : dari Abdullah bin Zubair bin al-Awwam ra.berkata : Rasulullah saw. bersabda : sungguh salah seorang dari Anda mengambil tali ikat kemudian pergi ke gunung (perbukitan ),kemudian datang dengan satu ikat Kayu bakar di punggungnya dan menjualnya yang kemudian Allah menjaga kehormatannya , lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang banyak , orang itu memberinya atau ditolak (hadits riwayat imam Bukhari).

عن المقدم بن معديكرب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه و سلم قال: ما أكل أحد طعاما قط خيرا من عمل يديه ، و أن نبي الله داود علي كان يأكل من عمل يده ( رواه البخاري)

Artinya : dari miqdam ibnu ma'dikarib ra. bahwa Nabi saw. bersabda : tidak ada seseorang yang makan makanan itu lebih baik dari pada makam dari hasil karya tangannya sendiri , dan bahwa nabi Dawud as. selalu makan dari hasil karya tangannya sendiri (Hadits riwayat imam Bukhari)

Kandungan hadits tentang kemandirian. 1) diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abdullah Ibnu Az-Zubair r.a. yang mengajarkan bahwa : orang yang bersusah payah mencari kayu bakar di atas bukit kemudian memanggulnya di atas pundak kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lebih mulia di sisi Allah S.W.T. daripada orang yang meminta-minta . dan yang 2) diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Al-Ma'dikarib r.a. yang mengajarkan bahwa makanan paling baik yang kita makan adalah makanan yang sumbernya dari hasil tangan kita sendiri Sebagaimana hal itu dilakukan oleh Nabi Dawud a.s.

Dari semua uraian di atas, maka jelas bahwa hadits-hadits tersebut berisikan prinsip atau ajaran tentang mental atau jiwa kewirausahaan atau *enterpreneurship* , baik itu tentang pentingnya kerja keras , besarnya pahala orang bekerja mencari rizki yang halal , pentingnya keahlian atau ketrampilan dalam bekerja, dan pentingnya kemandirian di dalam memenuhi kebutuhan hidup . Prinsip dan ajaran



tersebut harus kita fahami dan kita jadikan pegangan dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim .

## **Simpulan**

Pesantren bukanlah sejenis institusi pendidikan saja, akan tetapi lebih bermakna bahwasannya pesantren memiliki fungsi dan tugas sosio-kultural. Pesantren harus memiliki kemampuan menjadi benteng nilai-nilai dalam menghadapi perubahan (modernitas) yang bertujuan untuk merelatifikasikan nilai-nilai otentik. Dengan kata lain adalah pesantren dapat memainkan peranan penting sebagai gerakan spiritual untuk memberdayakan dirinya dalam cara-cara yang kreatif. Dengan itu pondok pesantren membuat program *santripreneur*.

Tujuan dari program ini dapat meningkatkan kreatifitas seorang santri untuk lebih mandiri dan inovatif dalam menghadapi masa depannya kelak dan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga santri dapat membantu berkurangnya nilai pengangguran di Indonesia. Pelaksanaan program ini disesuaikan dengan visi, misi pondok pesantren Nurul Jadid. Yang mana program melibatkan semua *stakeholder* yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid.

Adapun bentuk *riil* dalam program *santripreneur* dengan melalui penguatan kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam penguatan kurikulum adalah kearifan lokal dengan institusi pendidikan. Sehubungan itu pondok pesantren Nurul Jadid mengambil acuan atau pedoman dalam regulasi panca kesadaran santri. Yang berupa “kesadaran bermasyarakat” bahwa santri adalah bagian dari masyarakat untuk mengabdikan dalam membangun masyarakat bangsa yang produktif, inovatif, dalam bidang perekonomian. Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk membangun *santripreneur* melalui kurikulum tiga lima pesantren, berkolaborasi dengan *stakeholders* pesantren (pemerintah, wali santri, alumni), pemberdayaan kajian *life skill* santri dalam pesantren, Membangun lembaga pendidikan yang bernuansa *entrepreneur*, dan pengetahuan kitab klasik. Seiring dengan itu Pesantren Nurul Jadid membuktikan bahwa ketika budaya sekitar pesantren membutuhkan keterampilan, maka pesantren mewadahi keperluan itu dengan kegiatan-kegiatan kewirausahaan.

Corak pesantren yang menjadi pilar dalam pembelajaran keagamaan bahkan diperkuat dengan adanya usaha menggandengkan prinsip-prinsip kewirausahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Ghofur, Nur Asiyah, Shofiyullah. “PESANTREN BERBASIS WIRAUUSAHA (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal).” *dimas* 15, no. 2 (2015): 19-52.
- Ahmad Zain Sarnoto. “PESANTREN DAN KURIKULUM PEMBELAJARAN DALAM DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA.” *MADANI Institute* 3, no. 1 (2014): 1-18.
- Amir<sup>4</sup>, Artika Surniandari; Hilda Rachmi<sup>2</sup>; Ahmad Al Kaafi<sup>2</sup>; “Media Online Untuk Mendukung Pengembangan Sociopreneur Di Era Disruptif.” *Paradigma – Jurnal Informatika dan Komputer* XXI, no. 1 (2019): 35-42.
- Anto Kustanto. “PERUBAHAN TATA NILAI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEWIRAUUSAHAAN DAN USAHA KECIL.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE* 10, no. 2 (2017): 215-224.

- Darwis, Mohammad. "ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM; MENEGUHKAN PARADIGMA PERTAUTAN AGAMA DENGAN EKONOMI." *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017): 190-221.
- Drs. Chusmeru, M.Si, Dr. Drs. Masrukin, M.Si, & Dra. Sri Pangestuti, M.S. "KOPERASI PONDOK PESANTREN SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI." *prosiding seminar nasional dan call for papers* 5, no. vii (2017): 990-998.
- Dwi Rorin Mauludin Insana dan Eko Cahyo Mayndarto. "Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Ekonomi* 19, no. 3 (2017): 348-356.
- Dwianto, Agung Surya. "SOCIAL ENTREPRENEUR SHIP: INOVASI DAN TANTANGANNYA DI ERA PERSAINGAN BEBAS." *Majalah Ilmiah BIJAK* 15, no. 1 (2018): 68-76.
- Endang Fatmawati. "Disruptif Diri Pustakawan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Iqra'* 12, no. 01 (2018): 1-13.
- Fatchurrohman, Ruwandi. "Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren." *Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 395-416.
- Fauzi, Ahmad, Hasan Baharun, Akmal Mundry, and Umar Manshur. "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1114:12062. IOP Publishing, 2018.
- Fitri Rahmawati. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi." *Tadris* 13, no. 245-257 (2018).
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 155-173.
- hamidah dan agus kamaludin. "PENGEMBANGAN BUKU SISWA BERORIENTASI CHEMO-ENTREPRENEURSHIP ( CEP ) PADA MATERI IKATAN KIMIA SMA / MA KELAS X." *Jurnal Tadris Kimiya* 3, 2, no. 3 (2018): 199-208.
- Hasan Baharun, Mahmudah. "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 1 (2018): 149-174.
- Hasan Baharun, Syafiqiyah Adhimiy. "Curriculum Development Throught Creative Lesson Plan." *Cendikia* 16, no. 1 (2018): 41-62.
- Hasan Baharun), Mahmudah2). "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 149-173.
- Heriyanto. "College Academic Freedom In The Digital Disruption Era." *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 21-34.
- Ibnu Rusydi, Ali Miftakhu Rosyad, Ibnudin, Kambali, and Ujang Suratno. "School Culture Program: Inculcating Anti- Corruption Values Through Honesty Canteen In State Elementary School: Case Study In Indramayu District, West Java, Indonesia." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 4 (2020): 5362-5378. <https://www.psychosocial.com/article/PR201633/13827/>.
- Kahar, Syadidul, and Dkk. "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri." *Antropologi Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 170-178.
- Karman. "DISRUPTIF TEKNOLOGI INTERNET DAN EKSISTENSI MEDIA CETAK INTERNET TECHNOLOGY DISRUPTION AND THE PRINT MEDIA EXICTENCE." *Kementerian Komunikasi dan Informatika RI* 10, no. 9 (2017): 182-192.
- Maksum, Toha, Muh Barid, and Nizarudin Wajdi. "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 221-232.
- Musanna, Al. "INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117.

- Prayitno, Prima. "PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA SANTRI MELALUI ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PARUNG- BOGOR." *Quality*, 4, no. 2 (2016).
- Priatmoko, Sigit. "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0." *Jurnal Ta'lim* 1, no. 2 (2018): 1-19.
- Razaq, K H Hefniy, M Pd, Ahmad Saili, S Hi, Rojabi Azharghani, M Si, Haris Firdaus, S Kom, Ach Khoiri, and S Hi. *PROFIL SINGKAT & RIWAYAT ALMARHUMIN PONDOK PESANTREN NURUL JADID*, 2016.
- Resekiani Mas Bakar<sup>1</sup>, Benny Enrico Leonard Panggabean<sup>2</sup>, Eva Meizarra Puspita Dewi<sup>3</sup>. "TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPTIF: UJIAN ONLINE BERBASIS SMARTPHONE DENGAN PENGEMBANGAN APLIKASI XSIA." *Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2018).
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <http://al-afkar.comhttp://al-afkar.com>.
- Rusydi, Ibnu. "DISRUPTIVE INNOVATION DALAM KAJIAN HUKUM PERSAINGAN USAHA." *Tenaga Pengajar Fakultas Hukum Universitas Galuh* 5, no. 2 (2017): 192-205.
- Sholehah, Fitriatus. "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI REVOLUSI MENTAL DI ERA DISRUPTIF." *Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 64-88.
- Siti Robiah Adawiyah. "PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN SIROJUL HUDA Siti." *JURNAL COMM-EDU* 1, no. 2 (2018): 81-87.
- Sutiyo. "PENERAPAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DALAM KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* VII, no. 1 (2017): 71-82.
- Ujang Suyatman. "PESANTREN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SANTRI." *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 2 (2017): 304-313.
- Untung Rahardja, Ninda Lutfiani, Arini Dwi Lestari, Edward Boris P Manurung. "Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi ILearning." *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia* 13, no. 1 (2019): 23-34.
- Utari Evy Cahyani. "Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim." *At-Tijarah* 2, no. 2 (2016): 117-129.
- Widiana Rahayu, Hari Mulyadi, Rd. Dian H. Utama. "GAMBARAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NIAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWI ANGKATAN 2014 DI UPI BANDUNG." *Journal of Business Management Education* 3, no. 1 (2018): 63-72.
- Yosi Winosa. *Santripreneur Siapkan Santri Menuju Indonesia 4.0*, 2019.